



Peran PAK Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Noviana Misa¹, Kefi Nuban², Elsaliazri Modok³, Maria Mau⁴, Darius Tusi⁵, Hermin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: ningsihmisa20@gmail.com, kefinuban@gmail.com, Elsamodok@gmail.com, anggelmau77@gmail.com, daristusi@gmail.com, herminsolly@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 15, 2026

Keywords:

Christian Religious Education,
Family Religious Education,
Family Environment,
Character Building.

ABSTRACT

The family is the first and foremost place for children to understand the values of life. Through PAK held in the family environment, children are introduced to Christian teachings such as love, honesty, responsibility, discipline, and mutual respect. The purpose of this scientific paper is to describe the importance of the role of parents in instilling Christian character values in children from an early age. The approach used in writing this scientific paper is a literature study that includes various articles, journals, and relevant theological sources. The findings show that parental role models, the habit of praying together, reading the Bible, and good communication within the family have a major impact on children's character development. Children who receive guidance through PAK in the family generally have positive traits, are faithful, and exhibit good behavior in their daily lives. Therefore, PAK in the family must be carried out consciously and consistently so that children can develop into individuals with Christian character who are ready to face the challenges of the times.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 15, 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Kristen,
PAK Keluarga, Lingkungan
Keluarga, Pembentukan
Karakter.

ABSTRAK

Keluarga adalah tempat pertama dan paling utama bagi anak untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Melalui PAK yang diadakan di lingkungan keluarga, anak diperkenalkan dengan ajaran iman Kristen seperti cinta, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta sikap saling menghargai. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menguraikan pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter Kristen sejak anak masih kecil. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah studi pustaka yang mencakup berbagai artikel, jurnal dan sumber-sumber teologi yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teladan dari orang tua, kebiasaan berdoa bersama, membaca Alkitab, dan komunikasi yang baik dalam keluarga memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter anak. Anak yang mendapatkan bimbingan melalui PAK dalam keluarga umumnya memiliki sifat positif, beriman, dan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PAK dalam keluarga harus dilakukan dengan kesadaran dan konsisten agar anak dapat berkembang menjadi individu yang memiliki karakter Kristiani dan siap menghadapi tantangan zaman.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Noviana Misa¹

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: ningsihmisa20@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Dalam keluarga, anak-anak akan belajar dasar-dasar perilaku yang penting untuk kehidupan dewasa. Karakter-karakter ini dibentuk dalam waktu yang relatif lama dan dipengaruhi oleh perilaku orang tua mereka. Karakter yang baik diperlukan seseorang untuk menentukan keberhasilan hidup anak-anak mereka.

Menurut Jhon Dewey, karakter adalah proses pembentukan kepribadian melalui pengalaman belajar yang relawan, mencakup aspek moral, intelektual, emosional, sosial, estetis, dan fisik. Namun, di zaman sekarang, anak-anak dihadapkan dengan berbagai tantangan, mulai dari dampak buruk teknologi hingga pergaulan yang tidak terbatas. Ini membuat proses pembentukan karakter menjadi semakin sulit bagi orang tua. Tanpa bekal nilai-nilai moral yang kuat sejak dulu, anak-anak dapat dengan mudah tersesat dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks keluarga muncul sebagai solusi sekaligus dasar untuk pertumbuhan karakter tersebut. PAK bukan hanya tentang mengajarkan anak untuk mengingat ayat-ayat Alkitab atau menghadiri kebaktian, tetapi juga sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, kepatuhan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua yang masih berpikir bahwa tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya berada ditangan guru sekolah atau pengajar di sekolah minggu. Sebenarnya, waktu yang

paling banyak dihabiskan anak adalah bersama orang tuanya di rumah.

Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik utama sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Tanpa teladan dan bimbingan spiritual yang konsisten di rumah, nilai-nilai karakter yang diajarkan diluar rumah tidak akan tertanam dengan baik. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana peranan PAK dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak serta cara-cara sederhana yang bisa dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan menjaga rasa hormat kepada Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mempelajari berbagai bacaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber data didapat dari buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, serta Alkitab sebagai acuan utama dalam memahami peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga. Informasi yang ditemukan kemudian disusun secara terstruktur untuk menjelaskan bagaimana cara mengasuh dan mengajarkan iman di rumah dapat membentuk kepribadian anak. Semua data yang dikumpulkan akhirnya disimpulkan untuk memberikan rekomendasi nyata bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Utama (Sekolah Pertama)

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh anak sejak mereka lahir. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran krusial sebagai pendidik utama dan awal dalam membangun karakter anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan, memberikan kasih sayang, dan menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Di dalam rumah, anak-anak memperoleh banyak pengetahuan melalui aktivitas sehari-hari. Mereka mempelajari mengenai adab, rasa empati, tanggung jawab, dan etika melalui interaksi dengan orang tua serta saudara mereka. Proses pembentukan karakter dimulai sejak usia dini dalam rumah, dan ini sangat penting karena kebiasaan dan perilaku yang terbentuk pada masa kanak-kanak akan menjadi fondasi yang kuat untuk masa depan mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam pengembangan kepribadian anak. Dengan menampilkan teladan yang nyata dalam sikap dan perilaku, anak-anak akan lebih mudah meniru dan memahami nilai-nilai moral. Ketika orang tua mendemonstrasikan sikap yang jujur, disiplin, dan penuh rasa empati, anak-anak akan secara otomatis mengikuti dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian mereka.

Bagi seorang anak, keluarga adalah lingkungan hidup yang menjadi tempat ia membangun diri sendiri. Keluarga juga adalah tempat anak belajar dan berkembang dalam proses sosialisasi. Selain itu, keluarga menjadi tempat anak belajar cara berbakti kepada Tuhan sebagai wujud dari nilai-nilai kehidupan yang luhur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pihak pertama dan utama yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap

keberlangsungan hidup dan pendidikan anak.

Peran Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memegang peranan krusial sebagai fondasi utama perkembangan individu. Peranan pertama terletak pada penyediaan pengalaman dasar di masa kanak-kanak; di mana rumah merupakan sekolah pertama anak untuk memahami realitas kehidupan sebelum akhirnya ia tumbuh mandiri. Segala bentuk stimulasi yang diterima anak di dalam rumah akan menjadi cetak biru bagi pertumbuhan pribadinya, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis sangatlah krusial demi menjaga keseimbangan kondisi kejiwaan anak di masa depan.

Selanjutnya, keluarga bertanggung jawab penuh dalam menciptakan stabilitas emosional melalui pemberian kasih sayang yang murni, yang menjadi prasyarat bagi terbentuknya kepribadian yang sehat. Dalam aspek etika, rumah berfungsi sebagai pusat persemaian moral di mana orang tua tidak hanya sekadar memberi instruksi, melainkan menjadi cermin hidup atau teladan perilaku yang akan diserap secara alami oleh anak. Selain itu, fungsi sosial keluarga terlihat saat nilai-nilai kolektivitas, seperti tradisi tolong-menolong dan kerja sama, mulai diajarkan sejak dini sebagai simulasi sebelum anak berinteraksi dengan masyarakat luas yang lebih kompleks.

Terakhir, peran keluarga juga mencakup aspek spiritual melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas ibadah rutin dan memberikan paparan terhadap doktrin keagamaan secara persuasif, keluarga sedang membangun karakter religius yang akan menjadi landasan iman bagi anak sepanjang hayatnya. Kehadiran suasana yang agamis di dalam rumah menjadi kunci utama agar nilai-nilai ketuhanan dapat meresap secara



mendalam ke dalam sanubari individu sejak usia belia.

Keteladanan Orang Tua dalam Mengajarkan Nilai Kristian

Hasil penilitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani menjadi dasar utama yang ingin ditanamkan orang tua kepada anak-anak mereka, terutama dalam proses pembentukan karakter di tengah tantangan zaman modren. Nilai-nilai di anggap penting untuk membentuk anak yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga memiliki integritas iman dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan enam orang tua yang menjadi responden, ditemukan bahwa tiga nilai utama yang sering disebut adalah kejujuran, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan. Nilai-nilai ini tidak hanya di ajarkan secara lisan, tetapi juga diupayakan untuk di terapkan dalam tindakan nyata, meskipun dalam praktiknya sering di hadapkan pada berbagai kendala. Responden pertama, mengatakan bahwa Tuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian orang tua, ukuran krakter bukan hanya terletak pada perilaku baik secara sosial, tetapi harus memiliki akar dalam hubungan yang benar dengan Tuhan.sikap hidup yang sesuai dengan firman Tuhan menjadi penanda utama bahwa seorang anak memiliki karakter kristian yang kuat. Di sisi lain,beberapa orang tua lainnya secara spesifik menekankan bahwa kejujuran adalah nilai yg paling penting untuk di tanamkan.kejujuran di anggap sebagai fondasi yang tidak hanya membentuk perilaku anak dalam hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan sikap rendah hati dan takut akan Tuhan. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu orang tua ,nilai kejujuran menjadi hal utama yang mereka perhatikan dalam mendidik anak. Di tengah dunia yang semakin terbuka,kejujuran merupakan sikap langkah yang mencerminkan kejujuran iman seseorang.

Selain itu, nilai kasih juga di tekankan oleh salah satu orang tua , ia mengatakan bahwa kasih menjadi dasar dalam hubungan anak dengan sesama dan dengan keluarga. Kasih di perlihatkan melalui sikap menghormati orang tua, Menghargai sesama,serta saling memaafkan. Hal ini sesuai dengan prinsip Alkitab dalam 1 Korintus 13, yang menyatakan bahwa kasih adalah dasar dari semua tindakan yang benar di hadapan Tuhan. Menariknya semua orang tua yang di wawancara sepakat bahwa nilai-nilai tidak hanya diucapkan, tetapi harus di tunjukan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan orang tua yang akan menjadi” buku kehidupan” yang di baca langsung oleh anak. Maka dari itu, orang tua menyadari bahwa sikap dan perilaku mereka di rumah sangat berpengaruh terhadap cara anak memahami Nilai-nilai kristiani tersebut.

Meski nilai-nilai kristiani sudah di anggap penting, orang tua juga menyadari bahwa proses memberikan nilai tersebut tidak selalu halus. Beberapa responden menyatakan bahwa Anak-anak seringkali tidak segera merespons atau justru menentang ketika di beri nasihat. Namun demikian, orang tua tetap berpegang pada pentingnya menanamkan kebaikan sejak dini,dengan harapan suatu saat nilai-nilai itu akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan anak. Nilai-nilai kristiani tidak hanya di anggap sebagai tambahan dalam mendidik anak,tetapi juga di anggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan iman anak. Proses penanaman nilai ini menjadi langkah awal dan sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup dalam kebeneran,meskipun di tengah tantangan zaman yang begitu rumit.

Praktik PAK yang Sederhana di Rumah

1. Menyediakan Waktu untuk Renungan atau Saat Teduh Keluarga

Luangkan waktu khusus untuk melakukan renungan atau saat teduh bersama keluarga. Kebiasaan ini sering



disebut sebagai mezbah keluarga dan sangat penting untuk menolong anak-anak mengenal serta merasakan kehadiran Tuhan dalam rutinitas sehari-hari.

Melalui saat teduh, anak dapat mengerti firman Tuhan serta memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Orang tua dapat memulainya dengan menentukan hari tertentu, lalu secara bertahap membiasakannya menjadi rutinitas harian. Kegiatan saat teduh bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti membaca Alkitab bersama, berdoa, atau berdiskusi singkat tentang firman yang dibaca agar anak lebih mudah memahami maknanya.

2. Membiasakan Doa Bersama Sebelum Makan

Mengajak anak-anak berdoa sebelum makan merupakan kebiasaan sederhana, tetapi memiliki dampak besar dalam membentuk sikap hati yang penuh syukur. Melalui kebiasaan ini, anak-anak belajar menyadari bahwa setiap makanan dan berkat yang mereka terima berasal dari Tuhan. Firman Tuhan dalam 1 Tesalonika 5:18 mengajarkan kita untuk tetap mengucap syukur dalam segala hal. Dengan membiasakan doa sebelum makan, anak-anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang menghargai dan mensyukuri setiap pemberian Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membangun Komunikasi Terbuka dengan Anak

Orang tua bertanggung jawab membangun suasana yang aman dan terbuka agar anak-anak berani bertanya tentang Tuhan, iman, dan kehidupan rohani. Berikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pertanyaan mereka, dan dengarkan dengan penuh perhatian tanpa menghakimi. Setiap pertanyaan yang diajukan anak sebaiknya ditanggapi dengan sabar dan dijelaskan menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan

usia mereka. Meskipun hal ini terkadang menantang, usaha tersebut sangat penting untuk menolong anak-anak memahami iman Kristen dengan lebih baik serta memperkuat dasar iman mereka sejak dini.

4. Menjadi Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam keluarga, orang tua harus berperan penting dalam kehidupan sebagai contoh nyata untuk anak. Keteladanan melalui sikap dan tindakan sehari-hari sering kali jauh lebih berpengaruh dibandingkan nasihat atau kata-kata semata. Anak-anak belajar terutama dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Hal ini bukan berarti pengajaran Firman Tuhan tidak penting, tetapi perkataan tersebut harus didukung oleh tindakan yang sejalan. Ketika anak-anak melihat kesesuaian antara apa yang orang tua ajarkan dan apa yang mereka lakukan, kepercayaan serta iman anak akan semakin bertumbuh. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan antara perkataan dan perbuatan, anak-anak dapat menjadi bingung dan kehilangan kepercayaan.

Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan iman melalui tindakan nyata, seperti beribadah secara teratur, terlibat dalam pelayanan, menunjukkan kasih kepada sesama, serta berusaha hidup dengan kesabaran dan sikap yang baik. Keteladanan ini tidak harus dimulai dari hal-hal besar. Justru melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dan penuh integritas, iman anak-anak akan semakin dibangun dan diteguhkan di dalam Kristus.

5. Melibatkan Anak dalam Aktivitas yang Menumbuhkan Iman

Setelah orang tua memberi teladan yang baik di rumah, langkah selanjutnya adalah mengajak anak untuk bergabung dalam kegiatan gereja secara aktif agar dapat memperkuat iman mereka. Keterlibatan ini membantu anak-anak belajar bahwa iman bukan hanya



diajarkan, tetapi juga dijalani. Orang tua dapat mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan gereja, pelayanan, maupun aktivitas sosial yang bernilai Kristiani. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, anak-anak dapat memahami makna ajaran iman secara nyata dan melihat bagaimana iman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Menghargai dan Merayakan Pertumbuhan Iman Anak

Setiap perkembangan iman anak, sekecil apa pun, patut dihargai dan dirayakan. Misalnya, ketika anak mulai memahami ayat Alkitab tertentu, menunjukkan sikap yang sesuai dengan Firman Tuhan, atau mengambil keputusan yang benar berdasarkan nilai iman.

Perayaan ini tidak harus dalam bentuk hadiah materi. Orang tua dapat memberikan pujian, dukungan, atau menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga, seperti melakukan kegiatan bersama di akhir pekan. Sikap ini mereka.

7. Memanfaatkan Media sebagai Sarana Pembinaan Iman

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, media memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak. Selain itu, sebagai orang tua perlu bijak dalam membimbing dan menentukan media yang dikonsumsi anak. Meskipun media memiliki tantangan tersendiri, media juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan iman. Orang tua dapat menggunakan media positif seperti lagu-lagu rohani, film atau animasi Kristen, aplikasi renungan harian, serta materi pembelajaran rohani yang dirancang khusus untuk anak. Lewat media ini, anak-anak dapat memahami kisah-kisah Alkitab, nilai-nilai iman, dan prinsip moral dengan strategi yang lebih efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Tantangan dan Solusi dalam PAK Keluarga di Era Digital

Di era digital saat ini, pendidikan anak dalam keluarga (PAK Keluarga) menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter dan sikap positif anak, seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab. Di zaman sekarang, ada solusi praktis untuk semua masalah. Ini adalah konsekuensi dari kemunculan teknologi. Teknologi lahir dari usaha manusia untuk menyerahkannya kehidupan. Seiring berjalaninya waktu, teknologi terus berkembang dan semakin maju, menghasilkan berbagai hal yang semakin membantu kehidupan manusia. Gadget adalah contoh fasilitas modern yang canggih, saat ini anak-anak dengan mudah mengakses gadget dan internet, yang membuat mereka terpapar berbagai konten negatif seperti kekerasan, pornografi, atau informasi tidak tepat, bisa mengganggu proses penerapan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam PAK Keluarga.

Orang tua sebagai pengajar utama sering kali kesulitan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak, karena anak justru lebih paham cara mengoperasikan perangkat digital. Karena itu, pendidikan yang sebelumnya bergantung pada intraksi dalam keluarga kini mulai bergeser kearah yang lebih virtual dan kurang terawasi. Hal ini bisa menyebabkan anak tumbuh menjadi individual juga kesulitan dalam membangun hubungan interaksi sosial nyata, dan sifat seperti jujur serta toleransi sulit dikembangkan tanpa pengawasan yang cukup dari keluarga. Selain itu, adapun tantangan lain meliputi resiko penyebaran informasi yang tidak tepat dan potensi kecanduan digital yang mengganggu perkembangan moral dan etika anak.

Orang dewasa hingga anak-anak saat ini menggunakan gadget, dan usia tidak lagi menjadi acuan utama. Teknologi



memang memiliki keuntungan bagi pengguna, seperti memudahkan komunikasi yang tak terbatas ruang dan waktu. Namun, ada dampak negatifnya, yaitu membuat seseorang lebih individualis. Bagi anak maupun remaja kristen, penggunaan gadget bisa mengaruh karakter dan hubungan dengan Tuhan. hal ini karena perangkat bisa membuat mereka menjadi ketagihan, sehingga fokus pada gadget dan melupan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan, termasuk tugas dan aktivitas rohani. Selain itu, ketagihan gadget bisa membuat mereka seperti berhala, karena sudah terlalu bergantung dan tidak bisa mengendalikannya, terutama jika perangkat tersebut bisa mengakibatkan dosa melalui konten yang ditonton.

Oleh karena itu, solusi utama dalam PAK Keluarga adalah melalui pendekatan integratif yang menggabungkan pengawasan aktif orang tua dengan pendidikan nilai-nilai dasar. Orang tua perlu menjadi model perilaku yang positif, seperti membatasi waktu layar anak, memilih konten eduktif, dan mendorong diskusi keluarga tentang dampak digital terhadap karakter, sehingga anak belajar disiplin, empati, dan tanggung jawab melalui interaksi nyata. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terdapat dalam Ulangan 4:9-10, Ulangan 6:4-9, Amsal 3:11-12, Amsal 19:18, Amsal 22:6, dan Amsal 22:15. Karena anak merupakan berkat dari Allah, maka orang tua harus menjaga dan merawat berkat ini dengan penuh tanggung jawab. Artinya, orang tua harus menyediakan waktu, tenaga, dan perhatian demi kesejahteraan anak. Amsal 29:17 berbunyi, "Didikan anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan suka cita kepadamu." Anak adalah suatu berkat yang diberikan Allah, dan orang tua dituntut untuk mendidik serta membesarkan anak dalam iman.

Kesimpulan

Keluarga memiliki peranan yang sangat krusial dan tidak tergantikan dalam membentuk karakter anak. Keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi anak, tempat nilai-nilai moral, sosial, emosional, dan spiritual ditanamkan sejak dini. Orang tua sebagai pendidik utama memegang tanggung jawab besar dalam membimbing anak melalui keteladanan hidup, kasih sayang, serta pengajaran iman yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga terbukti menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter anak yang berintegritas dan beriman kepada Tuhan. PAK tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan iman, tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, ketaatan, tanggung jawab, dan rasa takut akan Tuhan.

Nilai-nilai tersebut akan tertanam secara efektif apabila diajarkan melalui teladan nyata orang tua dan praktik sederhana yang dilakukan secara berkelanjutan di rumah. Di era digital, keluarga menghadapi berbagai tantangan serius dalam mendidik anak, terutama terkait pengaruh teknologi dan media digital yang dapat mengganggu perkembangan karakter dan spiritual anak. Namun demikian, tantangan ini dapat diatasi melalui pendekatan PAK keluarga yang integratif, yaitu dengan pengawasan aktif orang tua, pembatasan penggunaan teknologi, pemilihan konten yang positif, serta membangun komunikasi terbuka dalam keluarga. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi ancaman, malainkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembinaan iman anak.

DAFTAR PUSTAKA

Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama bagi Anak – Insan Mandiri
<https://share.google/UzbpBOg9KWBioulbg>



Keluarga Adalah Sekolah Pertama Bagi

Anak

<https://share.google/SrNifVIQ9mkajThG>

Sari. DP, & Wulandari. A. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 12(2), 45-58

Sekar Pannavimukti, Justin Niaga Siman Juntak (2025) , peran orang tua dalam membentuk karakter Kristian anak generasi z di Gbis Sola Gratia Surakarta

Sunita. D, Sipayung. E, Ananda H. (2026). Peran PAK Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1).

<https://sph.edu/id/blog-id/pendidikan-kristen-dalam-keluarga/>